

Pesan Moral dalam Film *Imam Ahmad bin Hanbal* Karya Abdul Bari Abu El-Khair (Episode 1-2): Kajian Semiotika

Puja Wattini¹, Wildan Taufiq², Khomisah³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: pujawattini@gmail.com, wildantaufig@uinsgd.ac.id, khomisah@uinsgd.ac.id

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to explain the categories of moral messages and their functions contained in the Imam Ahmad bin Hanbal film by Abdul Bari Abu El-Khair episodes 1 and 2 using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This study uses a qualitative descriptive method. The data source was obtained from the Imam Ahmad bin Hanbal film by Abdul Bari Abu El-Khair. The data collection technique used the observation-note technique. The data analysis technique used referential matching. The results of the analysis show that the Imam Ahmad bin Hanbal film by Abdul Bari Abu El-Khair contains moral messages categorized into human relationships with oneself, human relationships with God and human relationships with other humans in the social environment.

Keywords: Moral Message, Semiotics, Imam Ahmad bin Hanbal film.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kategori pesan moral dan fungsinya yang terkandung dalam dalam Film *Imam Ahmad bin Hanbal* karya Abdul Bari Abu El-Khair episode 1 dan 2 dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari Film *Imam Ahmad bin Hanbal* karya Abdul Bari Abu El-Khair. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat. Teknik analisis data menggunakan padan referensial. Hasil analisis menunjukkan bahwa Film *Imam Ahmad bin Hanbal* karya Abdul Bari Abu El-Khair ini mengandung pesan moral yang dikategorikan menjadi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial..

Kata Kunci: Pesan Moral, Semiotika, film Imam Ahmad bin Hanbal.

PENDAHULUAN

Film menjadi media komunikasi yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan ruang refleksi sosial serta menyampaikan pesan moral. Di tengah dominasi film populer yang mengutamakan efek visual dan hiburan ringan, sejumlah karya justru menghadirkan kesempatan bagi penonton untuk berkontemplasi melalui kesederhanaan alur dan kedalaman nilai kemanusiaan. (Sarungu, 2022)

Film sebagai media komunikasi audio-visual berfungsi menyampaikan gagasan, membentuk pemahaman, serta mempengaruhi sudut pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, dan keagamaan. Pada perkembangannya, industri film tidak hanya menghadirkan hiburan bagi penontonnya, tetapi juga menyediakan ruang edukasi dan refleksi nilai-nilai moral (Mariza dkk., 2025). Salah satu karya yang menonjol dalam aspek tersebut adalah *Film Imam Ahmad bin Hanbal* karya Abdul Bari Abu El-Khair film tahun 2022 menampilkan perjalanan hidup Imam Ahmad bin Hanbal, seorang ulama besar yang dikenang karena keluasan ilmunya, keteguhan prinsipnya, dan keteladanan sikapnya ketika menghadapi berbagai tekanan politik di eranya. Film tersebut menampilkan perjalanan hidup Imam Ahmad bin Hanbal, seorang ulama besar yang dikenang karena keluasan ilmunya, keteguhan prinsipnya, dan keteladanan sikapnya ketika menghadapi berbagai tekanan politik di eranya. (Abrams & Harpham, 2012)

Imam Ahmad bin Hanbal tercatat sebagai salah satu imam besar dalam tradisi fikih Islam. Keteguhannya dalam mempertahankan akidah, terutama ketika menghadapi peristiwa Mihnah yakni ujian yang diberlakukan penguasa Abbasiyah terkait doktrin penciptaan Al-Qur'an menjadikan beliau sosok yang dihormati sepanjang masa. Nilai-nilai seperti keberanian, konsistensi iman, kesabaran, dan komitmen untuk mempertahankan kebenaran menjadi bagian penting dari pembelajaran moral dalam Islam (Putri dkk., 2024). Melalui rangkaian adegan, dialog, serta tampilan visual, film karya Abu El-Khair berupaya menggambarkan nilai keteladanan tersebut dalam bentuk simbol-simbol yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan, bukan hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh penonton yang menghargai kisah perjuangan dan integritas moral. (Afifah & Zulkarnaen, 2024)

Pendekatan semiotika Peirce dipandang relevan untuk menelaah film yang sarat dengan pesan moral seperti *Film Imam Ahmad bin Hanbal*. Film ini menghadirkan simbolisme keagamaan, gambaran keteguhan iman, serta representasi spiritualitas yang tidak selalu dapat ditafsirkan secara literal (Peirce & Hoopes, 2010). Adegan doa, ekspresi kesabaran ketika penyiksaan, sikap rendah hati dalam belajar, serta interaksi sosial dalam masyarakat merupakan tanda-tanda yang tersampaikan secara halus namun memiliki makna moral yang mendalam. Melalui analisis semiotik, hubungan antara tanda-tanda tersebut dan pesan moral yang dikandungnya dapat dijelaskan secara sistematis. (AS, M.Hum. & Maharani Umaya, M.Hum., t.t.)

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pengkajian terhadap film *Imam Ahmad bin Hanbal* dengan perspektif semiotika Peirce. Studi sebelumnya umumnya membahas biografi Imam Ahmad bin Hanbal, kontribusinya terhadap

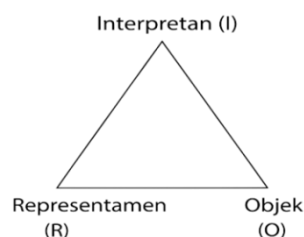
perkembangan fikih, atau posisi beliau dalam sejarah Islam. Sangat sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana nilai moral beliau direpresentasikan melalui media film. Padahal, film sebagai bentuk interpretasi sejarah tidak sepenuhnya objektif karena penyampaiannya dipengaruhi oleh sudut pandang sutradara, kebutuhan dramatik, dan strategi naratif tertentu.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis simbol-simbol yang dikaji secara lebih mendalam menggunakan pendekatan ilmu semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dipandang sebagai tanda dan memiliki peranan penting dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini penulis memilih pemahaman semiotika Peirce untuk mengkaji tanda-tanda dalam Film Imam Ahmad bin Hanbal. Peirce mengemukakan teori mengenai tiga dimensi yang saling berkaitan dalam kajian tanda. Ia menjelaskan bahwa representamen (R) merupakan sesuatu yang dapat dipersepsi, objek (O) adalah sesuatu yang mengacu pada hal lain, dan interpretan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasikan. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk relasi segitiga yang disebut sebagai hubungan triadik tanda. (Taufiq, 2016)

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis. Pertama, ikon, yaitu tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Kedua, indeks, yaitu tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan sesuatu. Ketiga, simbol, yaitu tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan atau kebiasaan tertentu dalam masyarakat.

Gambar hubungan triadic Peirce



Moral dalam karya sastra termasuk ke dalam unsur isi jika dilihat dari dikotomi antara bentuk dan isi. Pengarang menyampaikan moral kepada pembaca sebagai makna yang terkandung dalam suatu karya. Cerita dalam karya sastra menyiratkan makna tersebut melalui peristiwa, tokoh, dan alur yang disajikan. Sebagian orang sering menyamakan pengertian moral dengan tema, meskipun keduanya tidak selalu merujuk pada maksud yang sama. Pembaca dapat menafsirkan moral dan tema karena keduanya merupakan makna yang terkandung di dalam cerita. Namun, tema memiliki cakupan yang lebih luas dan lebih kompleks dibandingkan moral serta tidak selalu secara langsung memberikan nasihat kepada pembaca. Oleh karena itu, moral dapat dipahami sebagai salah satu bentuk tema yang disampaikan secara lebih sederhana. Akan tetapi, tidak semua tema dalam karya sastra mengandung moral secara langsung. (Kenney, 1966)

Berbagai penelitian sebelumnya turut menunjukkan bahwa film bertema keagamaan cenderung menggunakan visualisasi simbol untuk menginternalisasi

nilai moral kepada penontonnya. Pemikiran Burhan Nurgiyantoro terkait pesan moral menegaskan bahwa nilai moral dapat diidentifikasi melalui perilaku tokoh, rangkaian cerita, dan tanda-tanda nonverbal dalam sebuah karya, Burhan Nurgiyantoro mengkategorikan pesan moral kedalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan alam. (Nurgiyantoro, 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai moral dalam film tidak hanya muncul dalam dialog, tetapi juga hadir melalui tanda visual atau simbol yang muncul dalam setiap adegan (Hakim, 2016). Dalam konteks tersebut, film *Imam Ahmad bin Hanbal* menjadi objek penelitian yang signifikan karena memuat representasi moral yang kompleks, mencakup keberanian melawan kezaliman, ketabahan menghadapi ujian fisik maupun batin, keikhlasan, dan keteguhan hati dalam menjaga keyakinan. (Magnis-Suseno, 1993)

Sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat umat manusia. Dalam hal ini, karya sastra diciptakan oleh seorang penulis tidak semata-mata mengandalkan bakat dan kemahiran berekspresi, tetapi lebih dari itu, seorang penulis melahirkan karya sastra karena ia juga memiliki visi, aspirasi, itikad baik, dan perjuangan sehingga karya sastra yang dihasilkannya memiliki nilai tinggi. (Semi, t.t.)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan memberikan gambaran faktual mengenai situasi atau fenomena penelitian. Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk tanda dalam film *Imam Ahmad bin Hanbal* sekaligus menjelaskan pesan moral yang muncul melalui tanda-tanda tersebut (Hafni Sahir, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman makna, konteks, serta interpretasi terhadap tanda-tanda yang hadir dalam film (Malahati dkk., 2023). Data penelitian berupa adegan film, potongan dialog, ekspresi visual, dan unsur naratif yang relevan dengan pesan moral. Data ini berbentuk deskripsi, bukan angka, sehingga proses interpretasi mendalam menjadi sangat penting. (Waruwu, 2024) Jenis data dalam penelitian ini yakni: dialog, ekspresi visual, serta adegan-adegan yang memuat informasi pesan moral. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Imam Ahmad bin Hanbal* yang disutradarai oleh Abdul Bari Abu El-Khair. Data penelitian berupa adegan film, potongan dialog, ekspresi visual, dan unsur naratif yang relevan dengan pesan moral. Data ini berbentuk deskripsi, bukan angka, sehingga proses interpretasi mendalam menjadi sangat penting (Waruwu, 2024). Jenis data dalam penelitian ini yakni: dialog, ekspresi visual, serta adegan-adegan yang memuat pesan moral. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Imam Ahmad bin Hanbal* yang disutradarai oleh Abdul Bari Abu El-Khair. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik simak catat (Ardiansyah dkk., 2023), dengan langkah-langkah: (1). Menyimak dengan memutar ulang video untuk memperoleh data dalam film *Imam Ahmad bin*

Hanbal karya Abdul Bari Abu El-Khair. (2). Mencatat untuk mengumpulkan data yang sudah diperoleh dalam film *Imam Ahmad bin Hanbal* karya Abdul Bari Abu El-Khair. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik padan referensial dalam proses analisis data. Pemilihan teknik ini dilakukan karena penafsiran tanda dalam film memerlukan kesesuaian antara unsur visual maupun verbal dengan realitas yang menjadi acuannya. (Pribady, t.t.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap objek kajian, yaitu film *Imam Ahmad bin Hanbal*. Dalam bagian ini, peneliti menguraikan temuan-temuan penting yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam film, berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Proses penyajian hasil dilakukan secara terstruktur dan sistematis, dengan mengelompokkan data sesuai tema atau kategori yang telah berhasil diidentifikasi selama tahapan analisis.

Data 1



ابا سرحان: مسكين أحمد ابن حميل منذ ايام وهو ينادي على دكان أبيه، اعله يجد مستاج لها
ابا دلماح: وماذا تريده ان يفعل يا ابا سرحان؟, ولا يوجد معين لهم الا هذهاالدكان.
ابا سرحان: كان الله في عونہ والله إنَّ حاله وحال امه لاتفطر والقلب يا ابا دلماح

Pada dialog diatas terdapat representamen (R)

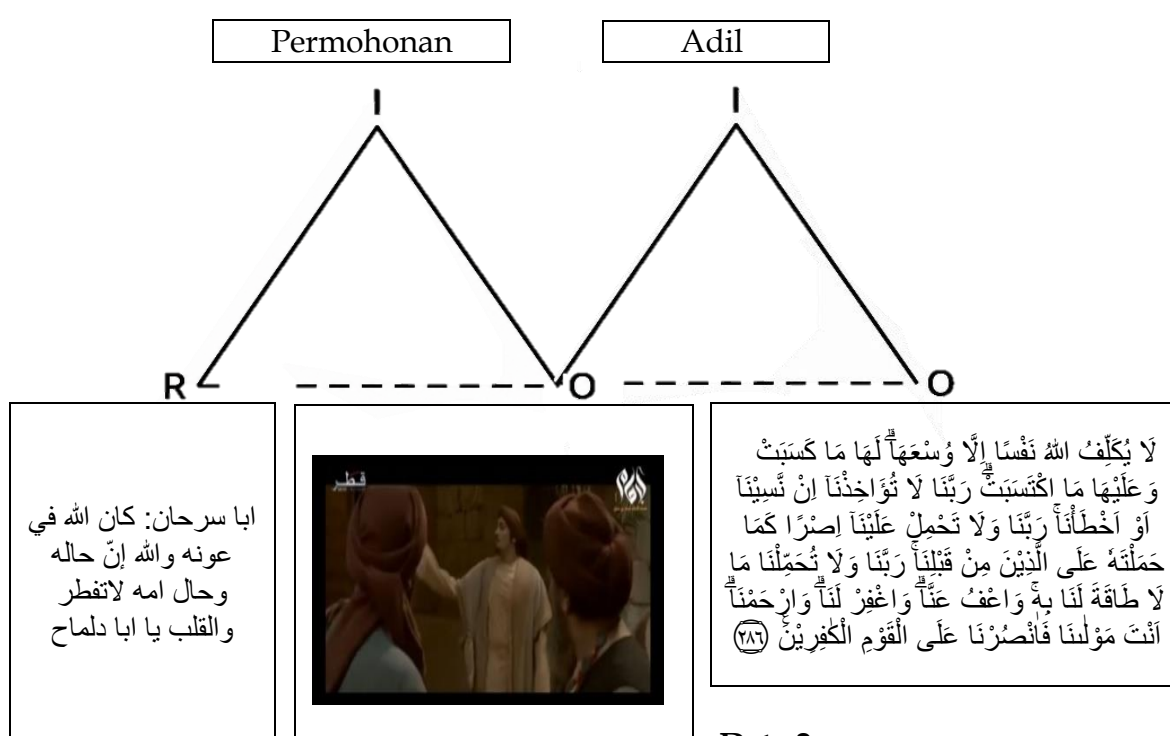
ابا سرحان: كان الله في عونہ والله إنَّ حاله وحال امه لاتفطر والقلب يا ابا دلماح

Dilihat dari segi objeknya (O), Ahmad berusaha menyewakan toko peninggalan ayahnya untuk menghasilkan uang, maka yang menjadi objeknya (O) Ahmad dan ibunya yang bergantung pada satu toko sebagai sumber ekonomi untuk kehidupannya.

Dilihat dari adegan diatas, terdapat adanya suatu simbol doa atau permohonan kepada tuhan yang diutarakan oleh abu sarhan saat melihat kondisi hanbal yaitu kalimat كان الله في عونہ والله إنَّ حاله وحال امه لاتفطر والقلب يا ابا دلماح Dapat diambil makna atau intepretan (I), kepedulian abu Sarhan dengan Ahmad.

Dalam adegan ini percakapan antara Abu Sarhan dan Abu Dulamah menunjukkan sisi simpati terhadap apa yang sedang dialami oleh Ahmad bin Hanbal yang sedang berusaha menyewakan tokonya untuk keberlangsungan hidupnya bersama sang ibu, yang mana pada adegan ini Abu Sarhan berdoa kepada tuhan atas kesulitan yang sedang dialami oleh Ahmad bin Hanbal. menurut perspektif Burhan Nurgiyantoro adegan ini memuat pesan moral hubungan

manusia dengan tuhan, khususnya tentang percaya kepada tuhan dan berdoa. Tergambar melalui doa "كان الله في عونہ" yang diucapkan oleh Abu Sarhan. Melalui ungkapan itu, memperlihatkan manusia sedang mengakui keterbatasannya ketika menghadapi kesulitan hidup, sehingga ia pun memohon pertolongan kepada Allah saat usahanya tidak lagi mampu menyelesaikan masalah. Dalam surat Al-Baqarah ayat 286 dijelaskan Allah tidak akan membebani seseorang, kecuali sesuai dengan kemampuannya, dan sebagai makhluk-Nya bahwa hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan atas kesulitan yang sedang dialami. Doa tersebut juga menunjukkan keyakinan bahwa hanya Tuhan yang dapat memberikan kekuatan serta membuka jalan keluar ketika penderitaan melebihi batas kemampuan manusia.



ام خالد : تحلي بالصبر يا ام احمد ما بعد الضو الا الفرج
 ام احمد : لا اردي ما اقول لك يا ام خالد انمايوسي وحزني على ولدي احمد.

Pada dialog diatas terdapat representamen (R)

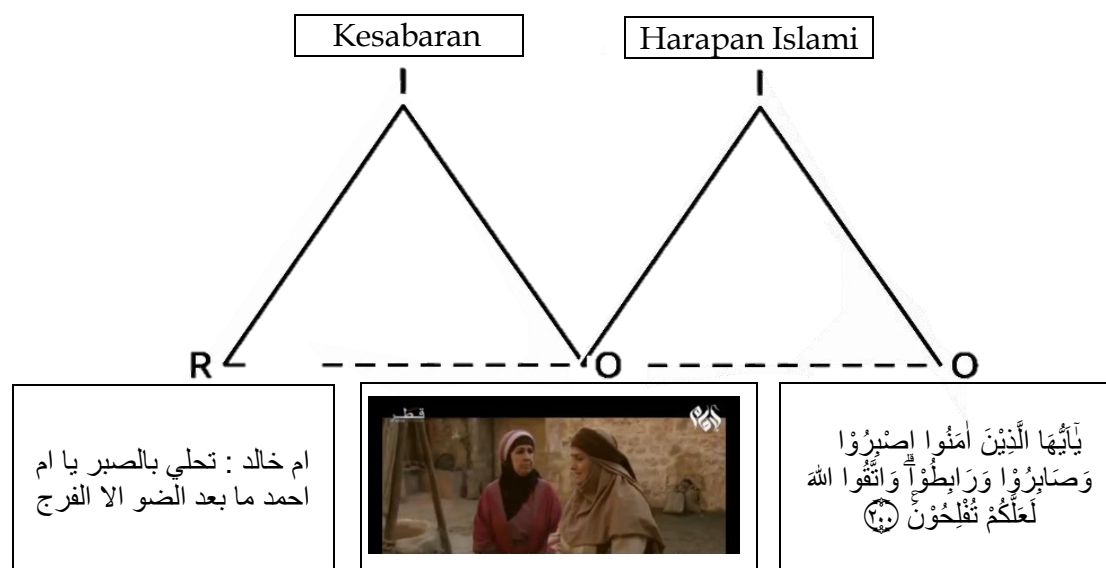
ام خالد : تحلي بالصبر يا ام احمد ما .
 بعد الضو الا الفرج

Dilihat dari segi objeknya (O), ibu Ahmad yang sedang mengalami kesedihan dan keputusan akibat penderitaan yang dialami anaknya. maka yang menjadi

objeknya (O) keresahan hati seorang ibu atas penderitaan yang dialami oleh anaknya.

Dari kutipan diatas yaitu kalimat *تحلي بالصبر يا ام احمد ما بعد الضو الا الفرج* Dapat diambil makna atau intepretan (I), yaitu kesabaran dan harapan merupakan nilai moral yang penting dalam menghadapi cobaan kehidupan.

Pada adegan ini ibu Ahmad yang sedang mencurahkan keresahan hatinya akan penderitaan yang sedang dialami oleh anaknya kepada ibu Khalid, disini dukungan, penenang, dan respon yang diberikan ibu Khalid kepada ibu Ahmad menunjukkan sikap empatinya, sebagai sosok ibu yang sama-sama memiliki anak laki-laki dan sebagai sesama manusia yang selalu membutuhkan dukungan dari sesama, adegan ini menunjukkan bahwa menurut perspektif Burhan Nurgiyantoro Adegan ini menampilkan pesan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, dialog ini memperlihatkan nilai empati dan solidaritas. Kehadiran Ummu Khalid yang menyampaikan nasihat dan penghiburan mencerminkan kepedulian sosial serta dukungan moral antarsesama, khususnya dalam relasi emosional antarperempuan dan sesama ibu. Dalam surah Ali-'Imran ayat 200 dijelaskan untuk kuatkan kesabaran dan bertakwalah kepada Allah agar mendapatkan keberuntungan.



Data 3



ام فرج: لا ازی ان الدنيا ثحبی لك الامزید من الحماقات ولی مزید من التعاسه، وجهی فقد ذهب الشیع بعقلك.
أعرب عن
فرج : ستزی اننی اهم مما تتوسم فی یا ام الفرج.

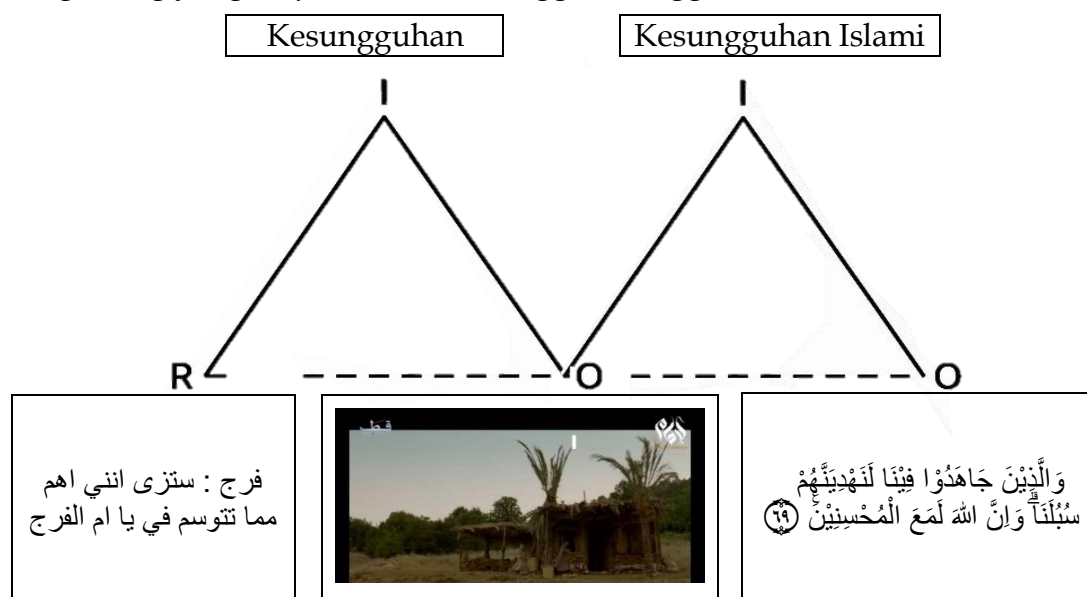
Pada dialog diatas terdapat representamen (R)

فرج : ستزی اننی اهم مما .
تتوسم فی یا ام الفرج

Dilihat dari segi objeknya (O), adegan ini memperlihatkan konflik emosional serta perbedaan sudut pandang antara seorang ibu dan anaknya.

Dalam adegan ini tuturan Ummu Faraj menampilkan rasa kecewa, kemarahan, dan penilaian negatif terhadap masa depan anaknya, dari adegan diatas pada kalimat *ستزی اننی اهم مما تتوسم فی یا ام الفرج* Dapat diambil makna atau intepretan (I), jawaban Faraj kepada sang ibu mencerminkan kepercayaan diri serta tekad untuk membuktikan kemampuan yang ia miliki.

Pada adegan ini menampilkan sosok anak(Faraj) dan ibunya yang sedang dalam situasi memanas karna egonya masing-masing, sang ibu yang menyerapahi anaknya karena emosinya, dan respon sang anak yang meyakini sang ibu bahwa dia bisa menjadi lebih baik dari yang sekarang, dengan keyakinan dan keteguhan dirinya Faraj pergi dari rumahnya dan meninggalkan ibunya untuk mencari pekerjaan yang layak dan halal, berdasarkan perspektif Burhan Nurgiyantoro, adegan ini mengandung pesan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri. Tuturan Faraj menunjukkan sikap yakin terhadap potensi diri serta keteguhan untuk membuktikan nilai dirinya meskipun menghadapi penolakan dan pandangan negatif dari lingkungan terdekat. Pesan ini menegaskan pentingnya konsistensi sikap dan keyakinan terhadap kemampuan pribadi. Dalam surah Al-'Ankabut ayat 200 dijelaskan bahwa allah berjanji menunjukkan jalannya kepada orang-orang yang berjihad dan bersungguh-sungguh.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam film *Imam Ahmad bin Hanbal*, penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap tuturan berfungsi sebagai sarana komunikasi antar

tokoh sekaligus sebagai tanda bermuatan makna moral dan sosial, dalam konteks naratif film. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian memaknai dialog sebagai representamen yang mengacu pada objek berupa realitas kehidupan, nilai keagamaan, dan relasi sosial, sehingga analisis menghasilkan interpretant berupa pemahaman mengenai sikap moral ideal, dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Berdasarkan klasifikasi Burhan Nurgiyantoro, hasil analisis menunjukkan bahwa pesan moral dalam film didominasi oleh nilai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai moral tercermin melalui sikap syukur, tawakal, kesabaran, serta keyakinan terhadap pertolongan Tuhan, sedangkan nilai sosial tampak dalam perilaku empati, solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab, dalam konteks keluarga maupun hubungan kerja. Selain itu, film juga menampilkan pesan moral mengenai hubungan manusia dengan diri sendiri, melalui keteguhan batin, sikap optimis, dan kepercayaan terhadap potensi diri. Dengan demikian, film merepresentasikan pesan moral yang bersifat menyeluruh, yang tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan sosial, bagi penonton. Melalui pesan-pesan tersebut, film mengajarkan pentingnya keseimbangan antara usaha manusia, keimanan kepada Tuhan, dan kepedulian terhadap sesama, dalam membangun kehidupan yang harmonis dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2012). *A glossary of literary terms* (10. ed). Wadsworth.
- Afifah, N., & Zulkarnaen, I. (2024). FILSAFAT ETIKA PERSPEKTIF ABU HAMID AL-GHAZALI. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1620>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- AS, M.Hum., A., & Maharani Umayra, M.Hum., N. (t.t.). *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADAS KARYA SASTRA*. IKIP PGRI SEMARANG PRESS.
- Hafni Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Hakim, A. (2016). FILSAFAT ETIKA IBN MISKAWAIH. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 135. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>
- Kenney, W. (1966). *How to analyze fiction: A critical guide to appreciation of short stories, novellas, and novels*. Monarch Press.
- Magnis-Suseno, F. (1993). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral* (Cet. 5). Penerbit Kanisius.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>

-
- Mariza, K., Irwanto, I., & Hariatiningsih, L. R. (2025). Representasi Pesan Moral Pada Film Rumah Masa Depan. *Jurnal Media Penyiaran*, 4(2), 8-15. <https://doi.org/10.31294/jmp.v4i2.7483>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi* (Cetakan kesebelas). Gajah Mada University Press.
- Peirce, C. S., & Hoopes, J. (2010). *Peirce on signs: Writings on semiotic*. University of North Carolina Press.
- Pribady, H. (t.t.). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN LINGUISTIK*.
- Putri, Y., Nurhuda, A., Lira, A. A., Aurora, B., & Lathif, N. M. (2024). REVISITING IMAM AHMAD BIN HANBAL'S BACKGROUND AND THOUGHTS. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 57-71. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12091>
- Sarungu, L. (2022). PEMETAAN SEJARAH FILM DI INDONESIA: STUDI LITERATUR RISET SEJARAH FILM DI NDONESIA. *RESEARCH FAIR UNISRI*, 6(2), 13-22. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v6i2.8047>
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (1 ed.). yrama widya.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>